

## **Problematika Pendidikan Islam di Tengah Modernisasi**

**Maritsatul Karimah,<sup>1</sup> Mohammad Nu'man**

<sup>1</sup> Pascasarjana S-2 Prodi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: [risamaritsa90@gmail.com](mailto:risamaritsa90@gmail.com)

---

**Abstrak:** Memasuki era modernisasi, dunia pendidikan di Indonesia timbul problema-problema yang kompleks. Berbagai problema pendidikan muncul dan berkembang seperti problema anggaran pendidikan, tidak meratanya kesempatan pendidikan, mahalnya biaya pendidikan. Beberapa problema yang teridentifikasi antara lain rendahnya kualitas guru, rendahnya gaji guru, kurangnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru dan masyarakat menganggap remeh instansi pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan umum serta tingkat kesejahteraan guru yang relatif masih rendah. Jurnal ini berusaha mengidentifikasi dan memahami problema-problema pendidikan Islam di tengah modernisasi. Perlu pula dikemukakan bahwa problema pendidikan yang diuraikan dalam jurnal ini terbatas pada permasalahan pendidikan formal.

**Kata kunci:** Problema pendidikan, pendidikan Islam, modernisasi

### **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kehidupan manusia. Pendidikan sebagai sebuah proses akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup manusia.<sup>1</sup>

Pendidikan memberikan kemampuan kepada suatu komunitas untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka dimasa depan.<sup>2</sup> Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan. Artinya, apabila kekuatan ilmu pengetahuan tidak digunakan sebagaimana mestinya maka suatu komunitas akan terjepit di antara kekuatan-kekuatan yang ada sehingga mengakibatkan kehancuran komunikasi. Itu sebabnya

---

<sup>1</sup> Hasan Baharun, "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)", *At-Turas*, Vol. 3, No.1, (2016), 57.

<sup>2</sup> Ahmad Fauzi, "Model Manajemen Pendidikan Islam ; Telaah Atas Pemikiran Dan Tindakan Sosial", *At-Ta'lim INZAH Genggong Probolinggo*, 4. Pendidikan Islam, 2017, 1-16.

mengapa pendidikan merupakan modal utama dalam menghadapi masa depan.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam diartikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>4</sup> Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa problem yang menyebabkan gagalnya sebuah capaian dari Pendidikan Islam. Problem tersebut terbagi dua macam, yakni problem internal dan problem eksternal. Untuk menanggulangi berbagai problem dalam pelaksanaan Pendidikan Islam tersebut, salah satu jalan yang dikeluarkan oleh Negara ialah dengan memberikan peluang yang cukup luas terhadap Pendidikan Islam melalui penetapan urgensi perannya di Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Jurnal ini berusaha mengidentifikasi dan memahami permasalahan-permasalahan pendidikan Islam di tengah modernisasi. Perlu pula dikemukakan bahwa permasalahan pendidikan yang diuraikan dalam jurnal ini terbatas pada permasalahan pendidikan formal.

## Pembahasan

### Pengertian Problematika Pendidikan Islam

Problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Problem*” yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, problema merupakan hal yang belum dapat dipecahkan ataupun yang menimbulkan permasalahan.<sup>5</sup> Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.<sup>6</sup> Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (*kaffah*), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.<sup>7</sup>

Dalam definisi diatas terlihat jelas bahwa pendidikan Islam itu membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun

---

<sup>3</sup> Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, ‘Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol.5, No.2, (2017), 224–43.

<sup>4</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2010), 29.

<sup>5</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 276.

<sup>6</sup> Omar Mohammad At-toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1979), 399.

<sup>7</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 28.

rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam.

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Hakikat tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai ‘abdi Allah atau hamba Allah. Pendidikan seharusnya bertujuan menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia yakni dengan berbagai latihan spiritual, intelektual, rasional, perasan bahkan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya.<sup>8</sup>

### **Pengertian Modernisasi**

Menurut kamus umum bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta, pengertian modern adalah cara-cara baru atau mutakhir. Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dengan seluruh aspeknya dari yang tradisional ke modern. Maka dapat disimpulkan modernisasi diartikan sebagai proses perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya.<sup>9</sup>

### **Problematika Pendidikan Islam di Tengah Modernisasi**

Problematika pendidikan Islam di tengah modernisasi ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu adanya faktor internal dan eksternal.<sup>10</sup>

Faktor internal yang pertama yakni adanya disorientasi tujuan pendidikan. Memanusiakan manusia merupakan tujuan dasar pendidikan yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik. Orientasi pendidikan, yang telah dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan lebih cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga

---

<sup>8</sup>Hasan Baharun, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis”, *Pedagogik*, Vol 3, No.2, (2016), 96–107.

<sup>9</sup> Asnawati Matondang, “Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat”, *Wahana Inovasi*, Vol. 8, No. 2 (Juli-Des, 2019), 189-194.

<sup>10</sup> Mujahid Damopoli, “Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya”, *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3 Nomor 1 (Februari 2015), 77.

ruh pendidikan Islam digunakan sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang.

Faktor internal kedua yaitu masalah kurikulum. Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh keinginan pihak “atas”. Dalam system yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan. Tilaar menyebutkan kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mempengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

Pertama, Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam.

Kedua, Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam.

Ketiga, Perubahan dari tekanan dari produk pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya pada sebuah proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.

Keempat, Perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.

Kelima, Pendekatan atau Metode Pembelajaran. Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa atau mahasiswa. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi guru, memotivasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa atau mahasiswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Pola pembelajaran

yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman. Siswa atau mahasiswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun siswa atau mahasiswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisnya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga saat ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

Keenam, Profesionalitas dan Kualitas SDM. Merupakan salah satu masalah besar yang tengah dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih saja belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan.

Ketujuh, Rendahnya gaji guru. Gaji guru di Indonesia jauh tertinggal dengan negara tetangga. Adanya kesenjangan kesejahteraan guru swasta dan negeri menjadi masalah lain yang muncul. Di lingkungan pendidikan swasta, masalah kesejahteraan masih sulit berada ditaraf ideal. Adapun fakta di lapangan, seorang menggeluti profesi guru lebih dari 39 tahun ternyata gaji pokoknya lebih rendah dari calon pegawai BUMN yang masa kerjanya kurang dari satu tahun.<sup>11</sup> Kesejahteraan guru yang rendah mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia.

Kedelapan, Biaya Pendidikan. Berhubungan dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Pemerintah bahkan sudah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana dirancang dalam anggaran strategis pendidikan.

Adapun problematika pendidikan Islam di tengah modernisasi yang berkaitan dengan faktor eksternal meliputi antara lain:

Pertama, *Dichotomic* (pemisahan). Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah dichotomy dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara

---

<sup>11</sup> A. Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), 210-211.

Wahyu dengan Alam. Watak dari sebuah ilmu pengetahuan Islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

Kedua, *to General Knowledge* (Pengetahuan yang belum spesifik/umum). Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general atau umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (problem solving).

Ketiga, *Lack of Spirit of Inquiry* (lemahnya semangat melakukan penelitian). Persoalan besar lainnya yang tengah menjadi sebuah penghambat kemajuan dalam dunia pendidikan Islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan *The Spiritus Rector* dari modernisme Islam, Al Afghani, beliau menganggap rendahnya "*The Intellectual Spirit*" menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

Keempat, *Certificate Oriented* (Orientasi pada selebar sertifikat/ijazah). Pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu telah menunjukkan sebuah kecenderungan tentang adanya pergeseran dari *knowledge oriented* menuju *certificate oriented* semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.

Lembaga pendidikan Islam masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan menjadi alternatif terakhir setelah tidak diterimanya di lembaga pendidikan di lingkungan diknas. Pandangan masyarakat yang demikian menjadikan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.

### **Solusi Problematika Pendidikan Islam di Era Modernisasi**

Untuk menanggulangi problema tersebut berikut akan dikemukakan beberapa solusi yaitu:

Pertama, Sangat ditekankan orientasi pendidikan Islam pada pertumbuhan yang integrasi antara iman, ilmu, amal dan akhlak. Semua dimensi tersebut saling melengkapi satu sama lain.

Kedua, Perlu ditingkatkan profesionalisme tenaga pendidik yang meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>12</sup> Sehingga dengan adanya pemenuhan kompetensi inilah,

---

<sup>12</sup> Mo Uzer Usman, *menjadi guru profesional* (Bandung: PT. Remaja Roskadarya, 2010), 116.

seorang tenaga pendidik mampu menemukan metode yang diharapkan sebagaimana harapan dalam kajian epistemologis.

Ketiga, Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu, itulah sebabnya diperlukan adanya pencerahan dan mengupayakan integrasi keilmuan.<sup>13</sup>

Keempat, Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara yakni alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.<sup>14</sup>

Kelima, Program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya solusi pokoknya adalah *secularization* (*sekularisasi*), yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.<sup>15</sup>

Keenam, Melakukan sebuah *nazhar* dapat berarti ber *at-taammul wa al'fahsh*, yakni melakukan perenungan atau tengah menguji dan memeriksa secara cermat dan mendalam, dan bisa berarti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad In'am Esha, *Institusional Transpormation, Reformasi Dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam* (Malang: UIN Malang Press), 81.

<sup>14</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta : Gigraf Publishing, 2000), 90.

<sup>15</sup> Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Semarang : Need's Press, 2008), 127.

<sup>16</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 86.

## Kesimpulan.

Pendidikan Islam itu membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam. Modernisasi diartikan sebagai proses perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya. Problematika Pendidikan Islam di tengah modernisasi ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang didalamnya terdapat: terjadi disorientasi tujuan pendidikan, masalah kurikulum, pendekatan atau metode pembelajaran, profesionalitas dan kualitas SDM, rendahnya gaji guru dan biaya pendidikan. Faktor eksternal yang meliputi: *Dichotomic, To General Knowledge, Lack of Spirit of Inquiry, dan Certificate Oriented*. Solusi dari problema pendidikan Islam di tengah modernisasi: sangat ditekankan orientasi pendidikan Islam pada pertumbuhan yang integrasi antara iman, ilmu, amal dan akhlak. Semua dimensi tersebut saling melengkapi satu sama lain, perlu ditingkatkan profesionalisme tenaga pendidik yang meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial, Ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu, itulah sebabnya diperlukan adanya pencerahan dan mengupayakan integrasi keilmuan, Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab, Program pendidikan harus diperbaharui, melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

## Daftar Rujukan

- Baharun, Hasan. "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)". At-Turas. 2016, 57-?.
- 
- "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis", *Pedagogik*. 2016, 96–107.



- Damopoli, Mujahid. “Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya”. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2015, 77-?.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Dradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Esha, Muhammad In’am. *Institusional Transpormation, Reformasi Dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Fajar, H.A. Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998.
- Fauzi, Ahmad. “Model Manajemen Pendidikan Islam; Telaah Atas Pemikiran Dan Tindakan Sosial”. *At-Ta’lim INZAH Genggong Probolinggo*, 4. Pendidikan Islam, 2017. 1-16.
- Baharun, Hasan, Robiatul Awwaliyah. “Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. 2017, 224–43.
- Matondang, Asnawati. “Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat”, *Wahana Inovasi*. 2019, 189-194.
- Mohammad At-Toumy, Omar. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Roskadarya, 2010.
- Wahid, Abdul. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Semarang: Need’s Press, 2008.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Gigraf Publishing, 2000.